

## TINGKAT KEPUASAN DAN PREFERENSI TEMPAT DUDUK DI PERPUSTAKAAN

Fadhilah Siti Aniisah Haryono<sup>1</sup>; Kartika Tristanto<sup>1</sup>; Norma Melinda<sup>1</sup>; Syam Rachma Marcillia<sup>2</sup>  
Departement Teknik Arsitektur dan Perencanaan, UGM, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Surel: <sup>1</sup>fadhilahaniisah@gmail.com, <sup>2</sup>syam.r.m@ugm.ac.id

### ABSTRAK

Perpustakaan merupakan tempat yang pada umumnya digunakan untuk meminjam buku, aktivitas belajar dan mengerjakan tugas. Aktivitas belajar dan mengerjakan tugas membutuhkan kenyamanan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas karena pengguna bisa lebih fokus dan berkonsentrasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepuasan individu untuk studi mandiri terhadap preferensi tempat duduk di perpustakaan Universitas Gadjah Mada. Studi penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang kemudian hasil data tersebut diolah menggunakan skala diferensial semantik 5 poin dengan melihat kesenjangan nilai ekspektasi dengan tingkat kepuasan. Kemudian data tersebut disesuaikan dengan tempat duduk yang dipilih pengguna. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna perpustakaan dalam melakukan kegiatan belajar mandiri, lebih puas menggunakan tipe kursi individu dibandingkan dengan kursi grup. Data menunjukkan bahwa tingkat privasi memiliki nilai defisit yang cukup tinggi, sedangkan furnitur dianggap tidak begitu penting karena memiliki nilai defisit yang rendah. Berdasarkan data pemilihan tempat duduk, hasil terbanyak adalah yang jauh dari jalur sirkulasi yang memungkinkan adanya gangguan terhadap privasi. Meski begitu pada kenyataannya, tempat duduk tersebut masih belum memenuhi harapan mereka.

**Kata Kunci:** kepuasan, perpustakaan, tempat duduk

### ABSTRACT

*The library is a place that is generally used to borrow books, study activities and do assignments. Learning activities and doing assignments require comfort, so it can increase productivity because users can focus and concentrate more. The purpose of this study was to determine the level of individual satisfaction with the seating preference in the Gadjah Mada University library. This research study uses a questionnaire distributed to respondents totaling 20 respondents consisting of 10 men and 10 women. The results of the data are processed using a 5-point semantic differential scale. Then the data is adjusted to the seat chosen by the user. The results of this study indicate that library users in conducting independent learning activities, are more satisfied using the type of individual chairs compared to group chairs. Data shows that the level of privacy has a high deficit, while furniture has a low deficit. Based on the seat preference data, the most results selected by the user are a seat that is far from the circulation path which allows interference to privacy. Even so, they were not satisfied with the seat they choose.*

**Keywords:** satisfaction, library, seating

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah negara. Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan kehidupan. Dalam memperlancar pendidikan, banyak cara yang dapat kita lakukan, salah satunya memperbanyak membaca melalui perpustakaan (Panjaitan, 2019).

Akhir-akhir ini pada era serba digital, perpustakaan sebagai pusat dari segala informasi memiliki tantangan tersendiri karena kini masyarakat lebih suka melakukan pencarian informasi melalui gawai pribadi mereka daripada harus pergi ke di perpustakaan (Barner, 2011). Terutama mahasiswa yang belajar di universitas kini semakin bergantung pada situs yang memuat referensi online lainnya ketika mencari informasi untuk menyelesaikan tugas mereka atau sebagai bahan bacaan (Scoyoc, M, & Cason, 2006; Li, Wu, & Su, 2018).

Pada realitanya hal ini memunculkan paradoks, karena ternyata masih banyak pemustaka yang masih menggunakan ruang fisik perpustakaan dimana seharusnya pemustaka dapat mengakses informasi secara online tanpa harus datang, namun pemustaka masih mengkonsumsi ruang yang ada di perpustakaan untuk melakukan praktik sosial di dalam ruang perpustakaan (Fatmawati, Udasmoro, & Noviani, 2018). Oleh karena itu perpustakaan harus dapat menyesuaikan kebutuhan pemustaka dalam memperoleh kebutuhan informasi, karena kini pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan bukan hanya untuk kegiatan meminjam buku, tetapi juga melakukan berbagai aktivitas untuk menunjang pembelajaran, seperti membaca, belajar, mengakses internet, juga untuk berkolaborasi dengan teman seperti berdiskusi, belajar kelompok, dan sebagainya (Wiyarsih, 2017). Sehingga perpustakaan sebagai ruang fisik mengambil peran tambahan dalam menyediakan lingkungan yang nyaman, tenang dan aman untuk kegiatan belajar mandiri tersebut (Row Farr, 2017).

Persoalan pengembangan fisik perpustakaan tidak terbatas pada ada atau tidaknya gedung tetapi juga terkait dengan desainnya, sebab tanpa rancangan yang memadai sebuah gedung tidak akan memainkan peran secara maksimal sebagai sebuah sarana bagi kepentingan pemakainya. Perancangan perpustakaan yang baik, adalah perpustakaan yang

menciptakan ruang yang dirasa nyaman, aman, dan produktif oleh para penggunanya (Widodo, 2000). Dengan demikian, perpustakaan yang dapat memberikan kenyamanan ruang bagi pemustaka dapat menarik perhatian masyarakat (Putri & Rahardjo, 2019). Setting fisik/lingkungan merupakan salah satu hal yang penting dalam perancangan sebuah perpustakaan termasuk di perpustakaan universitas (Ellsworth & Wagener, 1968). Elemen setting fisik (lingkungan) berkaitan dengan beberapa hal yaitu lokasi, bentuk, pencahayaan, warna, temperatur, dan level suara (berkaitan dengan kebisingan) (Metcalf, 1965).

Dalam tulisan ini, kami akan membahas mengenai perpustakaan yang ada di lingkungan universitas, karena perpustakaan universitas selalu menjadi salah satu bagian paling integral dalam pendidikan universitas, dan perpustakaan universitas merupakan simbol filosofi pembelajaran pendidikan tinggi (Cantwell, 2013). Melihat dari latar belakang yang didapatkan dari literatur diatas, kami kemudian melakukan studi yang dilakukan di perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna perpustakaan terhadap preferensi tempat duduk pada ruang belajar yang ada di perpustakaan UGM khususnya di lantai 4 yang merupakan ruang untuk belajar mandiri.

## KAJIAN TEORI

Ruang dengan perencanaan yang menyenangkan memungkinkan peningkatan kesehatan dan kualitas hidup penggunanya (Sundstrom, 1991 dalam Ha dkk, 2002), selain itu kualitas lingkungan fisik juga berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas (Ha, Kim, Je, & Min, 2002). Faktor-faktor yang meningkatkan produktivitas adalah gairah, stres, gangguan, dan kelelahan berlebihan. Menurut Luckiesh (1924 dalam Ha dkk, 2002), tingkat gairah sedang adalah saat kinerja yang terbaik dan memburuk saat gairah terlalu tinggi atau terlalu rendah. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat fokus individu yang diakibatkan oleh lingkungan fisiknya.

Lingkungan fisik dari desain interior dibentuk oleh beberapa unsur, seperti: ruang, variasi, hirarki, area personal, pencahayaan, tata suara, suhu udara, perawatan, kualitas udara, gaya dan *fashion* (Kugler, 2007 dalam Setiyawan & Priyanto, 2017). Meski begitu, menurut Sundstrom (1991 dalam Ha dkk, 2002) dan Koske & Kwasira (2015), yang mempengaruhi tingkat fokus individu adalah

penataan ruang, pencahayaan, penghawaan, kebisingan, warna, *finishing* lantai dan furnitur (Sundstrom, 1991 dalam Ha dkk, 2002). Selain itu, hal lain yang juga mempengaruhi produktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan, kebebasan pengaturan ruang dan keselamatan (Sundstrom, 1986 dalam Ha dkk, 2002).

### Penataan Ruang

Tata letak furnitur di perpustakaan mempengaruhi suasana dan kenyamanan beraktivitas. Penataannya harus rapi, teratur dan arus gerak kegiatannya lancar tanpa hambatan (Anam & Ningrum, 2018)

Penempatan furnitur sebaiknya disusun dalam *linier* dengan jarak antar perabot agak lebar. Tujuannya agar membuat ruangan terkesan indah, teratur dan tidak sempit. agar pengguna bisa leluasa berjalan sehingga nyaman. (Anugrah & Adroni, 2013 dalam Ricardo, 2016).

Area membaca di perpustakaan sebaiknya dibagi antara area individu, area kelompok dan area santai. Area membaca individu ditujukan untuk pembaca yang ingin berkonsentrasi penuh, didukung dengan meja dan kursi yang diatur untuk individu. Area membaca berkelompok ditujukan untuk berdiskusi, didukung dengan meja dan kursi yang saling berhadapan. Area membaca santai ditujukan untuk kegiatan membaca yang semata-mata bertujuan untuk rekreasi dan kesenangan, yang artinya pengguna bebas membaca dimana pun dalam area perpustakaan. (Anugrah & Adroni, 2013 dalam Ricardo, 2016).

### Pencahayaan

Orang menerima 80% melalui mata (Ha dkk, 2002). Oleh sebab itu tingkat iluminasi yang berlebihan ataupun tidak memadai menurunkan kinerja kerja. Tingkat pencahayaan rata-rata yang sesuai adalah sekitar 398 hingga 796 lux (Smith & Bertolone, 1986 dalam Ha dkk, 2002). Maka, pencahayaan harus diatur sedemikian rupa untuk mencapai kenyamanan.

Jendela harus diberi tritisasi untuk menghindari silau dan ideal luasnya adalah 20% luas dinding keseluruhan (Prakoso dkk, 2014). Selain itu, jendela memudahkan orang melihat keluar jendela sehingga memungkinkan ketegangan visual yang lebih sedikit (Skin, Pyrgas, Beale, & Burns, 1993 dalam Ha dkk, 2002). Pengaturan lain dari pencahayaan adalah pengaplikasian pencahayaan tambahan terutama apabila posisi ruang sulit dicapai oleh pencahayaan

alami (Prakoso dkk, 2014). Hal ini karena pencahayaan tambahan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 79% dan penurunan kecelakaan sebesar 60% (Ha dkk, 2002).

### Penghawaan

Kedadaan suhu normal bagi manusia kurang lebih 24°C. Hal ini didasarkan pada standar kenyamanan termal, yaitu 22,5°C–26°C (ASHARE, 1992 dalam Sainttyauw). Temperatur ruangan yang sesuai dengan kebutuhan suhu tubuh manusia akan memberikan dampak positif bagi seseorang dalam aktivitasnya di dalam ruangan. Selain itu, kualitas udara yang baik juga sangat penting untuk menjaga kestabilan ruangan. (Sainttyauw).

Faktor lain yang juga mempengaruhi penghawaan adalah pemilihan material dan warna. Selubung bangunan dengan material yang bisa memantulkan panas cukup baik dan memiliki nilai hambatan hantaran panas cukup besar membantu meminimalkan penggunaan AC di siang hari (Prakoso dkk, 2014). Selain itu, pemilihan warna-warna muda memungkinkan serapan kalor yang lebih sedikit, yaitu berkisar antara 10%-15%, sedangkan pada warna gelap bisa sampai 95% (Prakoso dkk, 2014).

### Kebisingan

Kebisingan berkorelasi dengan tingkat kepuasan individu di lingkungan bekerja dan belajar (Sundstrom dkk, 1994 dalam Ha dkk, 2002; dan Sainttyauw). Meski begitu, ruang perpustakaan yang terlalu hening juga memungkinkan gema dan gaung terhadap percakapan diskusi (Sainttyauw). Oleh sebab itu, perpustakaan diatur agar mampu mencegah hal tersebut dengan menempatkan ruangan secara jelas antara ruang berdiskusi dengan ruang yang tenang (Sainttyauw).

Aktivitas yang memerlukan konsentrasi dibuat ruang terpisah, sehingga aman dari gangguan (Anugrah & Adroni, 2013 dalam Ricardo, 2016). Gangguan kebisingan dapat menurunkan kemampuan individu untuk berkonsentrasi dan berdampak buruk pada produktivitas kerja (Paul, 2000 dalam Ha dkk, 2002; dan Sainttyauw).

### Furnitur

Furnitur berkaitan dengan hubungan interpersonal yang mendorong efisiensi dan privasi yang menimbulkan kreativitas. Oleh karena itu, ruang dan furnitur harus sesuai dengan fungsi dan jenis aktivitas yang dilakukan. Menurut (Je & Ha, 1996; Wollman, Kelly, & Bordens, 1994 dalam Ha dkk 2002),

pengaturan fisik berpengaruh pada kepuasan individu dalam bekerja dan belajar.

Furnitur di dalam perpustakaan diharapkan sesuai dengan kebutuhan serta kegiatan yang dilaksanakan di ruang tersebut (Anam & Ningrum, 2018). Ukuran dan bentuk furnitur sebaiknya yang fleksibel, sehingga dapat diatur dengan lebih leluasa. Hal ini bertujuan agar tidak tercipta situasi jenuh bagi pengguna, dan membuatnya terkesan lebih indah dan menarik (Anugrah & Adroni, 2013 dalam Ricardo, 2016).

Meja dan kursi baca disesuaikan dengan luas ruangan perpustakaan. Biasanya, tinggi meja seragam dengan ketinggian 0.70m, sedangkan ukurannya adalah 1m x 1,5m. Kursi baca berketinggian 45 cm (Perpusnas RI, 2006 dalam Ricardo, 2016). Ukuran ini didasarkan pada postur tubuh ketika bekerja, karena akan mempengaruhi kondisi tubuh (Ricardo, 2016).

## METODOLOGI

Data dikumpulkan pada bulan November 2019 yang dilakukan pada pengguna perpustakaan UGM. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan UGM lantai 4 yang pada kenyataannya memiliki dua tipe tempat duduk yaitu tempat duduk individu dan tempat duduk grup (Gambar 1). Studi penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jumlah responden 20 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

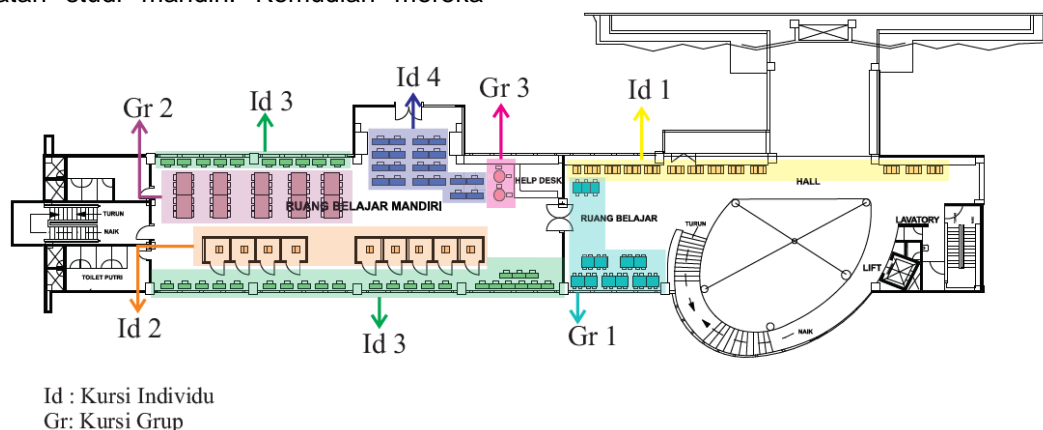
Kuesioner diberikan kepada responden dengan pertanyaan mengenai persepsi responden terkait ekspektasi/harapan kondisi ideal dari karakteristik elemen fisik lingkungan perpustakaan pengaruhnya terhadap kinerja studi mandiri. Setelah itu responden juga diminta untuk memilih tempat duduk yang dianggap ideal baik untuk tipe tempat duduk individu dan tempat duduk grup untuk kegiatan studi mandiri. Kemudian mereka

diminta untuk mengevaluasi karakteristik elemen fisik dari kedua tipe tempat duduk yang dianggap ideal tersebut untuk dinilai pengaruhnya terhadap kinerja studi mandiri. Karakteristik elemen fisik tempat duduk dilakukan dengan penilaian menggunakan skala diferensial semantik 5 poin. (1-Tidak, Sangat Sedikit hingga 5-Ya, Sangat Banyak) untuk mengukur tingkat harapan/ekspektasi dan kondisi riil tempat duduk terpilih saat ini. Analisa dilakukan dengan melihat hasil kesenjangan antara ekspektasi (tingkat kepentingan) dan kondisi aktual (tingkat kepuasan) untuk kedua tipe tempat duduk yang responden anggap paling ideal di lokasi tersebut. Hasil kesenjangan ini yang didefinisikan sebagai "defisit" yang pada akhirnya dipakai untuk dasar pengukuran kualitas elemen-elemen ruang (Weber, McCray & Ha, 1993). Semakin sedikit nilai defisit yang menunjukkan kesenjangan antara ekspektasi dengan kondisi menandakan tingkat kesesuaian dan kepuasan yang lebih tinggi untuk kegiatan studi mandiri pada lokasi tersebut. Variabel penelitian elemen fisik yang dipakai untuk kuisisioner ini berkaitan dengan privasi, penataan ruang, pencahayaan, penghawaan, kebisingan dan furnitur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang didapatkan dari 20 responden adalah pemilihan kursi individu di area Id2=10 orang, area Id3=9 orang dan Id4=1 orang. Untuk kursi grup di area Gr1=3 orang, area Gr2=15 orang dan di area Gr3=2 orang.

Dari data tersebut didapatkan bahwa laki-laki lebih banyak memilih duduk di kursi Id 3 dan Gr 2. Untuk perempuan memiliki hasil yang sama banyak pada kursi individu yaitu kursi Id 2 dan Id 3 serta Gr 2 untuk kursi grup.



**Gambar 1.** Pengelompokan Tempat Duduk di Denah Perpustakaan UGM Lantai 4  
Sumber: Penulis, 2019

Data berdasarkan usia, <20 tahun didapatkan bahwa lebih banyak memilih duduk di kursi Id 3 serta Gr 2. Untuk usia antara 20-25 lebih banyak memilih duduk di kursi Id 2 dan Gr 2. Sedangkan untuk usia di atas 25 tahun lebih banyak memilih duduk di kursi Id 3 dan Gr 2.

Data berdasarkan bidang studi, untuk bidang studi SOSHUM lebih banyak memilih duduk di kursi Id 2 dan Id 3 serta Gr2. Untuk bidang studi SAINTEK lebih banyak memilih duduk di kursi Id 3 dan Gr 2.

**Tabel 1.** Pemilihan Responden terhadap Tempat Duduk

No	Gender	Umur	Bidang	Pemilihan Kursi Individu	Pemilihan Kursi Grup
1	L	43	Ilmu Politik	Id 3	Gr 2
2	L	18	Filsafat	Id 2	Gr 2
3	L	19	Bahasa dan sastra arab	Id 3	Gr 2
4	L	22	Teknik Sipil	Id 2	Gr 2
5	L	24	Pembangunan Sosial	Id 2	Gr 2
6	L	26	Ilmu Lingkungan	Id 4	Gr 3
7	L	21	Psikologi	Id 2	Gr 2
8	L	19	Farmasi	Id 3	Gr 2
9	L	23	Teknik Pertanian	Id 3	Gr 2
10	L	27	Studi Agama & Lintas Budaya	Id 3	Gr 2
11	P	19	Kedokteran	Id 3	Gr 1
12	P	29	MPKD	Id 3	Gr 2
13	P	18	Peternakan	Id 3	Gr 2
14	P	20	Fisika	Id 3	Gr 2
15	P	24	Statistika	Id 2	Gr 1
16	P	22	Ilmu Budaya	Id 2	Gr 4
17	P	22	Teknik Informatika	Id 2	Gr 2
18	P	21	Kedokteran Gigi	Id 2	Gr 2
19	P	21	Antropologi	Id 3	Gr 1
20	P	27	Teknologi Industri Pertanian	Id 2	Gr 2

Sumber: Penulis, 2019

#### Klasifikasi Berdasarkan Gender

Pengelompokan klasifikasi gender dibagi menjadi 10 laki-laki dan 10 perempuan. Klasifikasi *gender* tersebut dibandingkan antara kursi grup dan kursi individu dalam mencapai kepuasan. Hasil dari data yang didapatkan menunjukkan laki-laki maupun perempuan yang memilih kursi group memiliki defisit yang tinggi (tabel 1), yang artinya laki-laki maupun perempuan merasa tidak puas duduk di kursi grup, sedangkan kursi individu yang dipilih laki-laki maupun perempuan tingkat defisitnya rendah (tabel 1). Hal tersebut menjelaskan jika kursi individu lebih memuaskan dibanding kursi grup.

Data untuk laki-laki menunjukkan bahwa tingkat privasi memiliki defisit tertinggi di kursi grup (2.2) maupun kursi individu (1.4). Sedangkan defisit terendah adalah bentuk furnitur (-0.3), baik di kursi grup dan kursi individu. Maka, tingkat privasi bagi laki-laki adalah hal penting yang mempengaruhi

kepuasan belajar di perpustakaan, sedangkan bentuk furnitur kurang mempengaruhi.

Data untuk perempuan menunjukkan defisit tertinggi pada tingkat privasi (1.5) dan tingkat ketenangan (1.5) di kursi grup sedangkan di kursi individu hanya terdapat tingkat privasi (1.2) tidak dengan tingkat ketenangan. Defisit terendah adalah intensitas orang yang lewat (0.3) untuk kursi individu, sedangkan untuk kursi grup adalah intensitas pencahayaan (0.5). Maka, bagi perempuan tingkat privasi di kursi grup dan kursi individu adalah hal penting yang mempengaruhi kepuasan belajar di perpustakaan. Selain itu tingkat ketenangan juga mempengaruhi tingkat kepuasan di kursi individu, sedangkan intensitas orang yang lewat di kursi individu dan intensitas pencahayaan di kursi grup kurang mempengaruhi.

**Tabel 2.** Evaluasi berdasarkan Jenis Kelamin (Gender)

No	Item	Laki-laki		Perempuan	
		Kursi Individu	Kursi Grup	Kursi Individu	Kursi Grup
1	Lokasi posisi duduk	0.3	1.1	1.1	1.2
2	Penataan furniture	0.5	1.0	0.7	0.7
3	Ukuran meja dan kursi	-0.1	0.2	0.7	1.1
4	Bentuk furniture	-0.3	-0.3	0.8	0.8
5	Tingkat privasi	1.4	2.2	1.2	1.5
6	Tingkat personalisasi (keleluasaan mengolah ruang belajar)	1.3	1.2	0.7	1.3
7	Tingkat ketenangan	1.2	1.7	0.9	1.5
8	Intensitas orang yang lewat	1.1	1.2	0.3	0.6
9	Intensitas pencahayaan	0.7	0.9	0.7	0.5
10	Penempatan jendela/lampu terhadap pencahayaan	0.3	0.3	0.6	0.6
11	Kualitas penghawaan	0.6	0.6	0.9	1.2
12	Penempatan jendela/ AC di dalam ruangan	1.0	1.3	0.9	0.9
	Rata-rata	0.67	0.95	0.79	0.99

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa laki-laki maupun perempuan menganggap penting tingkat privasi dalam kepuasan belajar di perpustakaan, tapi perempuan memiliki faktor lain yang mempengaruhi kepuasan di kursi individu, yaitu ketenangan. Sedangkan yang tidak terlalu berpengaruh terhadap kepuasan untuk laki-laki adalah bentuk furnitur, dan untuk perempuan adalah orang lewat di kursi individu dan pencahayaan di kursi grup.

#### Klasifikasi Berdasarkan Usia

Pengelompokan klasifikasi usia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu usia <20 tahun yang terdiri dari 5 orang, usia 20-25 tahun yang terdiri dari 10 orang, usia >25 tahun yang terdiri dari 5 orang. Klasifikasi usia tersebut kemudian dibandingkan antara kursi grup dan kursi individu dalam mencapai kepuasan. Hasil dari data yang didapatkan menunjukkan usia <20 tahun, 20-25 tahun, >25 tahun yang memilih kursi grup memiliki defisit yang tinggi (tabel 2), yang artinya usia <20 tahun, 20-25 tahun, >25 tahun merasa tidak puas duduk di kursi grup, sedangkan kursi individu yang dipilih usia <20 tahun, 20-25 tahun, >25 tahun tingkat defisitnya rendah (table 2). Hal tersebut menjelaskan jika kursi individu lebih memuaskan dibanding kursi grup.

Data untuk usia <20 tahun menunjukkan bahwa penempatan jendela dan AC di dalam ruangan memiliki defisit tertinggi di kursi grup (2.2) dan kursi individu (2.0). Sedangkan defisit terendah adalah bentuk furnitur (0.0), baik di kursi grup maupun di kursi individu. Maka bagi usia <20 tahun, penempatan jendela dan AC di dalam ruangan adalah hal penting yang mempengaruhi kepuasan belajar di perpustakaan, sedangkan bentuk furnitur kurang mempengaruhi.

Data untuk usia 20-25 tahun menunjukkan bahwa bahwa tingkat privasi memiliki defisit tertinggi di kursi grup (1.6), maupun di kursi individu (1.1). Defisit terendah adalah ukuran (0.2) dan bentuk furnitur (0.2), untuk kursi individu. Sedangkan untuk kursi grup adalah bentuk furnitur (0.3). Maka bagi usia 20-25 tahun tingkat privasi adalah hal penting yang mempengaruhi kepuasan belajar di perpustakaan, sedangkan bentuk furnitur di kursi individu dan kursi grup serta ukuran furnitur di kursi grup kurang mempengaruhi kepuasan belajar di perpustakaan.

Data untuk usia >25 tahun menunjukkan bahwa tingkat privasi memiliki tingkat defisit tertinggi di kursi grup (2.2) maupun kursi individu (1.8). Selain itu intensitas orang yang lewat juga memiliki defisit yang tinggi di kursi individu (1.8). Defisit terendah adalah penempatan jendela dan lampu terhadap pencahayaan di kursi grup (0.2) maupun kursi individu (0.4). Maka tingkat privasi di kursi

grup dan kursi individu serta intensitas orang yang lewat di kursi individu adalah hal penting yang mempengaruhi kepuasan belajar di perpustakaan, sedangkan penempatan jendela dan lampu terhadap pencahayaan kurang mempengaruhi.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa usia >21 menganggap penting privasi dalam kepuasan belajar di perpustakaan, tapi

>25 memiliki faktor lain yang mempengaruhi kepuasan di kursi individu, yaitu intensitas orang lewat. Sedangkan untuk usia <20, hal yang penting adalah penempatan jendela dan AC terhadap penghawaan. Faktor yang dianggap tidak terlalu penting untuk usia <25 adalah furnitur, sedangkan untuk usia >25 adalah pencahayaan.

**Tabel 3.** Evaluasi berdasarkan Usia

No	Item	<20		21-25		>25	
		Kursi Individu	Kursi Grup	Kursi Individu	Kursi Grup	Kursi Individu	Kursi Grup
1	Lokasi posisi duduk	0.6	1.2	0.6	1.0	1.0	1.4
2	Penataan furniture	0.6	1.0	0.4	0.7	1.0	1.0
3	Ukuran meja dan kursi	0.0	0.6	0.2	0.6	0.8	0.8
4	Bentuk furniture	0.0	0.0	0.2	0.3	0.6	0.4
5	Tingkat privasi	1.2	2.0	1.1	1.6	1.8	2.2
6	Tingkat personalisasi (keleluasaan mengolah ruang belajar)	1.2	1.8	0.8	1.1	1.2	1.0
7	Tingkat ketenangan	1.2	1.6	0.8	1.5	1.4	1.8
8	Intensitas orang yang lewat	0.4	0.8	0.3	0.4	1.8	2.0
9	Intensitas pencahayaan	0.8	0.8	0.6	0.6	0.8	0.8
10	Penempatan jendela/lampu terhadap pencahayaan	0.6	0.8	0.4	0.4	0.4	0.2
11	Kualitas penghawaan	1.0	1.0	0.7	1.0	0.6	0.6
12	Penempatan jendela/ AC di dalam ruangan	2.0	2.2	0.6	0.8	0.6	0.6
	Rata-rata	0.8	1.15	0.558	0.83	1	1.06

Sumber: Penulis, 2019

#### Klasifikasi Berdasarkan Bidang Studi

Pengelompokan klasifikasi bidang studi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu SOSHUM yang terdiri 9 orang dan SAINTEK yang terdiri dari 11 orang. Klasifikasi bidang studi tersebut kemudian dibandingkan antara kursi grup dan kursi individu dalam mencapai kepuasan. Hasil dari data yang didapatkan menunjukkan SOSHUM maupun SAINTEK yang memilih kursi grup memiliki defisit yang tinggi (tabel 3), yang artinya SOSHUM maupun SAINTEK merasa tidak puas duduk di kursi grup, sedangkan kursi individu yang dipilih SOSHUM maupun SAINTEK tingkat defisitnya rendah (tabel 3). Hal tersebut menjelaskan jika kursi individu lebih memuaskan dibanding kursi grup.

Data untuk bidang studi SOSHUM menunjukkan bahwa tingkat privasi memiliki defisit tertinggi di kursi grup (2.3) dan kursi individu (1.1). Sedangkan defisit terendah adalah ukuran furnitur (0.2) dan penempatan jendela atau lampu terhadap pencahayaan (0.2), baik di kursi grup maupun di kursi individu. Maka bagi bidang studi SOSHUM,

tingkat privasi adalah hal penting yang mempengaruhi kepuasan belajar di perpustakaan, sedangkan ukuran furnitur dan penempatan jendela atau lampu terhadap pencahayaan kurang mempengaruhi.

Data untuk bidang studi SAINTEK menunjukkan bahwa defisit tertinggi adalah tingkat personalisasi (1.5) dan tingkat ketenangan (1.5) di kursi grup. Pada kursi individu defisit tertinggi adalah tingkat privasi (1.3). Sedangkan defisit terendah adalah bentuk furnitur, baik di kursi grup (0.2) dan kursi individu (0.3). Maka tingkat personalisasi dan tingkat ketenangan di kursi grup serta tingkat privasi di kursi individu mempengaruhi kepuasan belajar di perpustakaan, sedangkan bentuk furnitur kurang mempengaruhi.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa privasi adalah hal penting untuk SOSHUM dan SAINTEK dalam mencapai kepuasan belajar di perpustakaan, tapi saat di kursi grup SAINTEK perlu faktor lain yang mempengaruhi kepuasan, yaitu tingkat personalisasi dan ketenangan. Sedangkan

untuk hal yang kurang penting atau sudah sesuai dengan harapan adalah furnitur untuk SOSHUM dan SAINTEK, tapi SOSHUM juga tidak terlalu menganggap penting atau merasa kondisi perpustakaan sudah sesuai adalah pencahayaan.

**Tabel 4.** Evaluasi berdasarkan Bidang Studi

No	Item	SOSHUM		SAINTEK	
		Kursi Individu	Kursi Grup	Kursi Individu	Kursi Grup
1	Lokasi posisi duduk	0.3	1.4	0.8	1.0
2	Penataan furniture	0.6	1.2	0.4	0.5
3	Ukuran meja dan kursi	0.2	0.2	0.5	1.1
4	Bentuk furniture	0.3	0.6	0.3	0.2
5	Tingkat privasi	1.1	2.3	1.3	1.4
6	Tingkat personalisasi (keleluasaan mengolah ruang belajar)	0.6	0.8	0.9	1.5
7	Tingkat ketenangan	0.8	1.7	1.0	1.5
8	Intensitas orang yang lewat	0.7	0.7	0.5	1.0
9	Intensitas pencahayaan	0.4	0.7	0.9	0.7
10	Penempatan jendela/lampu terhadap pencahayaan	0.2	0.2	0.7	0.7
11	Kualitas penghawaan	0.7	0.7	1.0	1.3
12	Penempatan jendela/ AC di dalam ruangan	1.0	1.0	1.0	1.1
	Rata-rata	0.575	0.958	0.775	1.0

(Sumber: Penulis, 2019)

#### Evaluasi Berdasarkan Zona pada Tipe Kursi Individu dan Group

Responden diminta untuk memberikan pilihan kursi ideal tipe individu dan tipe grup untuk studi mandiri. Tiga lokasi duduk tipe individu terpilih terdiri dari lokasi Id2, Id3 dan Id4, dimana Id2 yang terdiri 9 orang, Id3 yang terdiri dari 10 orang dan Id4 terdiri dari 1 orang responden. Sedangkan empat lokasi duduk tipe grup terpilih terdiri dari lokasi G1, G2 dan G3 dan G4. Dimana G1 yang terdiri 3 orang, G2 yang terdiri dari 15 orang, G3 terdiri dari 1 orang dan G4 terdiri dari 1 orang responden.

Hasil dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa secara rata-rata tipe kursi ideal individu tetap menjadi pilihan terbaik dalam melakukan studi mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai kesenjangan/defisit dibawah 1 pada semua lokasi baik Id2, Id3 dan Id4 sedangkan nilai defisit untuk lokasi kursi grup hanya G1 yang memiliki nilai defisit yang sangat kecil yaitu 0.31 sedangkan ketiga lokasi lain yaitu G2 dan G3 dan G4 memiliki nilai kesenjangan mendekati atau diatas 1. Hal tersebut menjelaskan secara general

kursi individu lebih memuaskan dibanding kursi grup.

Data untuk tipe kursi individu menunjukkan bahwa lokasi Id2 menjadi pilihan yang terbaik dengan nilai defisit terendah diantara tipe kursi individu lainnya (0.5) hal ini terutama terkait dengan ukuran meja dan kursi yang memadai (-0.11), intensitas gangguan orang yang melewati (0.33) dan intensitas pencahayaan yang baik (0.44).

Sedangkan data untuk tipe kursi grup menunjukkan bahwa lokasi G1 menjadi pilihan yang terbaik dengan nilai defisit terendah diantara tipe kursi grup lainnya (0.31). Hal ini terutama terkait Tingkat privasi (-0.3), Intensitas orang yang lewat (-0.3), Penataan furniture (-0.3), Bentuk furniture (0.0), Intensitas pencahayaan (0.0), dan Penempatan jendela/lampu terhadap pencahayaan (0.0).

Dari kedua jenis tipe kursi yang ada ternyata G1 pada tipe kursi grup memiliki nilai rata-rata defisit/kesenjangan yang paling sedikit dibandingkan semua jenis kursi tipe grup dan tipe individu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu tipe kursi



individu menjadi pilihan terbaik namun tingkat privasi, kondisi furniture dan pencahayaan menjadi aspek yang sangat mempengaruhi kepuasan belajar di perpustakaan. Jika dilihat dari lokasinya kursi G1 memiliki area

tersendiri yang cukup privat dan tidak bercampur dengan tipe kursi lainnya serta memiliki akses langsung dan berada dekat atrium perpustakaan yang memiliki sumber pencahayaan natural yang baik.

**Tabel 5.** Evaluasi berdasarkan Zona Tipe Kursi Individu dan Grup

No	Item	Lokasi ideal respondent pada tipe individu dan grup						
		Id2	Id3	Id	G1	G2	G3	G4
		Kursi Individu	Kursi Individu	Kursi Individu	Kursi Grup	Kursi Grup	Kursi Grup	Kursi Grup
1	Lokasi posisi duduk	0.67	0.7	1	1.00	1.07	2.00	2.00
2	Penataan furniture	0.67	0.6	0	-0.33	0.93	0.00	4.00
3	Ukuran meja dan kursi	-0.11	0.7	0	1.33	0.60	0.00	0.00
4	Bentuk furniture	0.11	0.4	0	0.00	0.20	0.00	2.00
5	Tingkat privasi	1.00	1.6	1	-0.33	2.07	4.00	2.00
6	Tingkat personalisasi (keleluasaan mengolah ruang belajar)	1.00	1.1	0	0.00	1.73	-1.00	0.00
7	Tingkat ketenangan	1.11	1.00	1	1.00	1.67	3.00	1.00
8	Intensitas orang yang lewat	0.33	0.9	2	-0.33	1.20	2.00	-1.00
9	Intensitas pencahayaan	0.44	0.8	2	0.00	0.87	2.00	-1.00
10	Penempatan jendela/lampu terhadap pencahayaan	0.11	0.7	1	0.00	0.53	1.00	0.00
11	Kualitas penghawaan	0.33	1.2	0	1.00	0.93	0.00	1.00
12	Penempatan jendela/ AC di dalam ruangan	0.89	1.00	1	0.33	1.27	1.00	1.00
Jumlah		6.56	10.70	9.00	3.67	13.07	14.00	11.00
Rata-rata		0.55	0.89	0.775	0.31	1.09	1.17	0.92

(Sumber: Penulis, 2019)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adanya perbedaan pada ekspektasi kondisi ideal dan evaluasi kondisi riil yang ada pada perpustakaan menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakpuasan untuk pengguna. Secara keseluruhan, nilai kepuasan pengguna saat melakukan kegiatan belajar mandiri, lebih puas dalam menggunakan tipe kursi individu dibandingkan dengan kursi grup. Namun ternyata apabila kursi grup dapat memenuhi kepuasan dalam hal privasi, kenyamanan pencahayaan dan furniture maka memungkinkan sekali tingkat kepuasan untuk melakukan studi mandiri sangat tinggi.

Berkaitan dengan tingkat kepuasan pengguna tertentu ternyata grup SAINTEK tidak hanya membutuhkan tingkat privasi yang baik, namun juga membutuhkan personalisasi dan ketenangan saat di kursi grup. Dibandingkan grup SAINTEK, pada grup SOSHUM aspek pencahayaan dianggap

tidak penting atau sudah sesuai dengan harapan mereka. Namun ternyata penilaian kepuasan terkait furniture baik segi penataan dan bentuk lebih memuaskan grup SAINTEK dibanding SOSHUM.

Berkaitan dengan usia <20 tahun, penghawaan dan pencahayaan menjadi aspek yang lebih penting dibanding umur lain. Sedangkan untuk umur >25 tingkat privasi, intensitas orang yang lewat, lokasi dan penataan furniture menjadi aspek paling penting dibanding umur lainnya.

Berkaitan dengan gender, pria lebih membutuhkan privasi, ketenangan, intensitas orang yang lewat yang lebih baik dibandingkan wanita. Sedangkan wanita lebih membutuhkan aspek pencahayaan dan penghawaan yang lebih baik dibandingkan pria.

### Saran/Rekomendasi

Studi ini dapat diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penelitian selanjutnya untuk mengetahui kepuasan pengguna bangunan terhadap preferensi tempat duduk.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. K., & Ningrum, N. S. (2018). Kajian Layout Furniture terhadap Standar Anthropometri pada Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro. *IMAJI Vol. 1 No.7*, 1-10.
- Barner, K. (2011). The library is a growing organism: Ranganathan's Fifth Law of Library Science and the academic library in the digital era. *Library philosophy and practice*, 1-9.
- Cantwell, K. (2013). Collaboration in libraries and learning environments. *Australian Academic & Research Libraries*, 181-183.
- Ellsworth, R. E., & Wagener, H. D. (1968). *The School Library Facilities for Independent Study in the Secondary School*. New York: Educational Facilities Lab, Inc.
- Fatmawati, E., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2018). Ruang produktif dan ruang leisure: bagian dari praktik konsumsi ruang Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada oleh pemustaka digital natives. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 164-176.
- Ha, M., Kim, H.-k., Je, H., & Min, B.-H. (2002). Office Environmental Satisfaction : Focusing on Personal and Common Spaces. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering Vol.1 No.2*, 165-170.
- Hsu, Shang H., Chuang, Ming C. & Chang, Chien. (2000). A semantic differential study of designers' and users' product form perception. *International Journal of Industrial Ergonomics. Vol.25 No. 4*, 375-391.
- Koske, E. C., & Kwasira, J. (2015). Adoption of Open Office Strategy on Effective Service Delivery in National Government Offices in Nakuru, Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science Vol.5 No.5*, 84-93.
- Li, L. H., Wu, F., & Su, B. (2018). Impacts of library space on learning satisfaction An empirical study of university library design in Guangzhou, China. *The Journal of Academic Librarianship Vol 44(6)*, 724-737.
- Metcalf, K. D. (1965). *Planning Academic and Research Library Building*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Panjaitan, S. W. (2019). Pengaruh Desain Interior Perpustakaan terhadap Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan Universitas Potensi Utama. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 142-152.
- Osgood, C. (1964). Semantic Differential Technique in the Comparative Study of Cultures. *American Anthropologist, Vol 66 No. 3, New series*, 171-200.
- Prakoso, N. A., Lamahala, A. K., & Sentanu, G. (2014). Kajian Penerapan Material pada Selubung Bangunan yang Mempengaruhi Kenyamanan Termal dan Visual. *Jurnal Reksa Karsa Vol.2 No.2*, 1-12.
- Putri, A. T., & Rahardjo, S. (2019). Aplikasi Fasilitas dan Suasana Interior Perpustakaan Berdasarkan Karakteristik dan Kebutuhan Generasi Milenial. *Pustakaloka*, 80-99.
- Ricardo, D. (2016). Evaluasi Penataan Perabotan secara Ergonomi berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna Ruang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Vol.11 No.3*, 139-1